

Tantangan Keberlanjutan Musik *Tingkilan* di Kutai Kartanegara.

Bayu Arsiadhi Putra

bayuarsiadhiputra@gmail.com

Prodi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Abstract

Tingkilian is one of the traditional musics of Kutai society that has long contributed to the art diversity in East Kalimantan. In its development, hybridisation practices often occur, giving rise to new variants, such as congkil (keroncong tingkilian), tingkilian jazz, tingkilian dangdut etc. However, hybridisation has always been imposed on cultures where its practices are much dictated by the tourism industry, by removing the "traditional" elements, and replacing them with new, the "global" ones. This paper explores how the government agenda, artist strategy and music educator in maintaining the sustainability of music. Regardless of the community's need for modernization and the lack of government support, it can be said that tingkilian remains alive due to its remarkable relevance to the artist and group / sanggar.

Keywords: Tingkilian, sustainability, music, tradition

Abstrak

Tingkilian merupakan salah satu musik tradisional masyarakat Kutai yang sejak lama berkontribusi pada keragaman kesenian di Kalimantan Timur. Dalam perkembangannya, praktik hibridisasi sering terjadi sehingga memunculkan varian baru, seperti congkil (keroncong tingkilian), tingkilian jazz, tingkilian dangdut dsb. Namun, hibridisasi selalu dipaksakan pada budaya di mana praktiknya banyak didikte oleh pasar, dengan membuang elemen "tradisional", dan menggantinya dengan yang baru, "global". Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana agenda pemerintah, strategi seniman dan pendidik musik dalam mempertahankan keberlanjutan musik tingkilian. Terlepas dari kebutuhan masyarakat untuk modernisasi dan minimnya dukungan pemerintah, dapat dikatakan musik tingkilian tetap hidup karena relevansinya yang luar biasa dengan seniman dan grup / sanggar.

Kata kunci: Tingkilian, berkelanjutan, musik, tradisi

Pendahuluan

Dekade ini memiliki perubahan secara masif di bandingkan dekade

sebelumnya. Percepatan ekonomi, pariwisata internasional dan informasi global merupakan faktor dominan

yang memimpin transformasi sosio-ekonomi di Indonesia. Di satu sisi, perubahan memberikan dampak positif dalam memahami nilai dan budaya bangsa lain. Pada saat yang sama, perubahan dikhawatirkan akan mengancam keberadaan kesenian “tradisional”.

Salah satu musik tradisional yang tidak lepas perubahan adalah *tingkilan*. Masyarakat Kutai Kartanegara mengakui kesenian ini telah lama ada, berakar dalam kebudayaan Kerajaan Kutai dan pengaruh Islam di abad ke-16 (Hakim, 2016:). Dalam perkembangannya kini, praktik hibridisasi adalah hal yang paling sering dilakukan, memunculkan varian baru seperti congkil (keroncong *tingkilan*), *tingkilan jazz*, *tingkilan dangdut*, dsb. Dari pandangan dunia para pelakunya, hibridisasi adalah suatu bentuk pelestarian agar diterima di masyarakat, dan merupakan sebuah pernyataan kesuksesan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Namun, terkadang hibridisasi dipaksakan pada budaya, yang musik

maupun praktiknya banyak didikte oleh industri multinasional, dengan membuang elemen tradisional dan menggantinya dengan yang baru, “global”.

Sementara varian baru muncul, *tingkilan* lama tampak “menderita” akibat transformasi secara besar-besaran, dan selalu subur dengan wacana tidak ada lagi yang mewarisi, tidak ada lagi praktik, tidak ada lagi penonton, tidak ada lagi media yang mengekspos, tidak ada lagi dukungan pemerintah. Fenomena tersebut bagi Titon (2009) tidak berkelanjutan. Analogi yang ia buat untuk fenomena tersebut adalah memberi pupuk dengan maksud menyehatkan tanaman, tetapi menciptakan kelaparan di tempat lain (tanah). Penulis telah melihat banyak kesenian *tingkilan* dimodifikasi, menghilang, atau tiba-tiba berkembang. Dari perspektif penulis, pengaruh globalisasi (integrasi internasional), modernisasi (tanggapan pemangku kepentingan terhadap perubahan) adalah kekuatan yang secara langsung membahayakan

tingkilan “lama”. Tulisan ini tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana agenda pemerintah, strategi seniman dan pendidik musik dalam mempertahankan keberlanjutan musik *tingkilan* di kota Tenggara yang merupakan ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara.

Keberlanjutan musik sejak lama menjadi salah satu topik pembahasan dalam etnomusikologi. Perluasan pembahasan muncul baru-baru ini dalam sub-disiplin ekomusikologi (etnomusikologi terapan), yang melihat musik sebagai sistem atau ekosistem ekologis. Pandangan ekologi menginformasikan keberlanjutan sebagai kemampuan musik untuk bertahan, tanpa menyiratkan berbagai cara untuk mempertahankan suatu budaya musik harus tetap atau tidak berubah. Keberlanjutan musik berusaha untuk memastikan bahwa keberlanjutan tidak menghambat kebebasan untuk tumbuh dan berkembang (Grant 2014: 11). Jadi, keberlanjutan musik merupakan suatu cara untuk melihat praktik

tradisional terlibat dalam sebuah ekosistem dalam memperebutkan sumber daya, baik internal maupun eksternal.

Teori Ekosistem Musikal memandang bahwa praktik musikal di manapun harus dilihat sebagai ekosistem yang dinamis, saling memiliki keterkaitan antara struktur di dalamnya. Lima domain yang saling bermain dalam ekosistem musik adalah; *sistem belajar mengajar* (transmisi, kesamaan dan perbedaan pelatihan formal dan informal); *konteks* dan *konstruk* (nilai dan sikap yang menggaris bawahi bagaimana praktik musik diciptakan, dipelajari dan dipertunjukkan); *infrastruktur* (perangkat keras musik, mulai dari instrumen sampai ke tempat konser); *regulasi* (meliputi hak cipta, dan pendanaan); *media dan industri musik* (bagaimana dan melalui apa musik dibuat dan didistribusikan).

Metode

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan pandangan seniman, pendidik dan pemerintah yang terlibat

dalam upaya pelestarian musik *tingkilan*. Pengumpulan data dilaksanakan selama sebelas bulan dari September 2017 - juli 2018. Data dikumpulkan dengan cara wawancara semi-terstruktur, dan observasi dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam praktik musik maupun mendatangi festival di kota Tenggarong. Wawancara berlangsung kurang lebih selama 20 – 60 menit kepada 8 informan yang meliputi seniman, pendidik, dan pemerintah. Analisis tematik secara induktif (Boyatzis, 1998) digunakan untuk disesuaikan dengan tema seperti yang dipaparkan dalam teori.

Isu Kepunahan dan Keberlanjutan

“Keberlanjutan musik” merujuk kepada upaya dan program yang dijalankan oleh seniman, pejabat pemerintah untuk mempertahankan bentuk tradisional dan kehidupan para seniman di kota Tenggarong, Kalimantan Timur. Banyak pejabat dan intelektual mempertanyakan apakah ada identitas orang Kutai yang unik dalam kesenian *tingkilan*. Salah

satu intelektual berpengaruh Ibu Aji Qamara Hakim menyebutkan bahwa *tingkilan* adalah “sebagai penyalur aspirasi di masyarakat Kutai”. Bentuk *tingkilan* awal sebenarnya masih dapat diidentifikasi dengan baik: instrumen musik yang hanya menggunakan gambus dan dua ketipung (gendang); teknik bernyanyi *falsetto*. (cempeng); struktur musik tanpa *chorus* (repetisi terus menerus); pantun yang dinyanyikan; dan adanya interaksi dengan penonton.

Tabel 1. Perbandingan Musik *Tingkilan* Tradisional dan Modern

Aspek yang dibandingkan	Musik Tradisional	Musik Modern
Bentuk	Berbalas	Tidak ada
Penyajian	pantun, dan menggunakan Bahasa Kutai. Isi pantun diutamakan dan musik	berbalas pantun, syair menyatu dengan lagu. Musik

	sebagai pengiring.	lebih diutamakan		membalas pantun
Karakter Vokal	Cempreng (tipis), banyak ornamen.	Tebal, sedikit ornament	Busana dan Rias	Pakaian Baju melayu, laki-laki menggunakan baju lengan panjang, celana panjang, sarung diikat di pinggang. Perempuan baju kurung dan sanggul cepol
Alat Musik	Gambus dan ketipung. Sebagian ada yang menyebut gendang (<i>babon</i>).	Gambus, cello, bass, ukulele, keyboard	Tempat Pementasan	Dirumah, halaman, lapangan atau rumah pejabat Gedung, lapangan, hotel
Durasi	Tidak ada batas, berhenti sesuai kebutuhan.	Durasi sebuah lagu, 3 – 5 menit		
Penonton	Berinteraksi dengan musik. Menyoraki peningkil yang tidak kehabisan ide untuk	Hanya sebagai penonton		

Sumber: Reproduksi dari *Tingkilan: Ekspresi Masyarakat Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur Sebuah Kajian Seni Wisata*. Melalui izin penulis.

Upaya mengidentifikasi *tingkilan* tradisional tidaklah sulit, namun

banyak pemegang kepentingan (semua urban) menghilangkan banyak konteks yang telah ada sejak lama. Umumnya mereka tidak memiliki banyak alasan untuk mempertahankan *tingkilan* “tradisional”. Alasan yang dilontarkan umumnya klise, dan barangkali hamper serupa di seluruh Indonesia, adalah berinovasi menciptakan seni-seni baru agar sejalan dengan bentuk-bentuk kreatifitas di negara-negara global. Bagi Ibu Aji Qamara Hakim, *tingkilan* sekarang hanya untuk hiburan saja.

Philip Yampolsky mempermasalahkan isu tentang penurunan musik “tradisional” di Indonesia (2001: 176), apalagi karena ia dan timnya berhasil merekam musik tradisional Indonesia, di luar gamelan, yang berdurasi sekitar 400 jam. Meskipun Yampolsky mengakui bahwa generasi muda berpaling dari musik tradisi, ia optimis seni tradisi akan berlanjut dalam “wujudnya yang baru”. Demikian pula di Kabupaten Kutai Kartanegara, Aji Qamara tidak setuju bahwa musik *tingkilan*

menurun, “karena kehebatan gambus bisa disesuaikan dengan ansambel modern dan membuat *tingkilan* bisa bertahan”. Aji Norbek, pemain gambus kawakan di kota Tenggarong juga menyatakan hal sama, “keluarga yang mengadakan acara pernikahan, sunatan, tasmiyah dan *naik ayun* memilih untuk menghadirkan pertunjukan langsung (*tingkilan*) daripada tahun-tahun sebelumnya dalam sejarah Kutai”. Juriadi Juhri, kepala sanggar Pamarangan Desa Jembayan, memberikan pernyataan senada, dan menambahkan bahwa “musik tradisional dan bentuk kolaborasi lebih mudah diterima oleh generasi muda, juga mengajak mereka untuk melestarikannya”. Ketika isu ini saya bawa ke narasumber lain, Ridwansyah, mantan pengasuh program seni budaya di Radio Pemerintah Kutai mengatakan, hanya *tingkilan* tertentu yang terpilih akan dilestarikan. Begitu pula Kaik Bom, pemain gambus yang sudah berusia tua di kota Tenggarong menyebutkan bahwa *tingkilan* sudah terputus dari

akarnya. Dalam kegelisahan yang serupa dengan Marett (2010: 250-251), Kakek Bom percaya bahwa tanpa inisiatif keberlanjutan yang serius untuk *tingkilan* tradisional, maka warisan budaya Kutai menjadi taruhannya.

Para ahli musik berpendapat bahwa ada alasan alami mengapa beberapa tradisi ‘memudar’ dan yang lainnya tidak. Dari banyak pelaku dan pemain *tingkilan* yang berinteraksi dengan penulis dan pengamatan di lapangan selama setahun mengungkapkan bahwa praktik penggunaan teknologi baru (internet, midi, sequencer dsb) telah meningkatkan kekayaan lanskap musik ini untuk melakukan pertukaran budaya, penciptaan dan distribusi. Namun di sisi lain, Grant (2014: 22-23) menyatakan bahwa kebangkitan yang tidak terduga-duga menyulitkan upaya untuk melacak garis / lintasan sejarah suatu genre musik. Dalam istilah Seeger (2013), kita sedang menghadapi resiko identitas budaya yang samar (cultural grey-out). Mayoritas pendidik dan pelaku seni

yang saya jumpai sangat prihatin dengan tingkat perubahan yang semakin jauh, terutama persoalan mendapatkan penghasilan dari bermain *tingkilan*.

Sistem Belajar Mengajar

Pengetahuan musik dalam tradisi *tingkilan* ditransmisikan melalui cara lisan dan aural. Sebagian besar tidak memiliki tahapan-tahapan terstruktur. Ibu Juwita dan Zainab yang telah mewarisi permainan gambus dari ibunya mengatakan jika dulu ibunya pun demikian, belajar dari sang ayahnya. Sama halnya dengan seorang guru Seni Budaya di SMU N 1 Tenggarong telah mendapatkan pelatihan gambus langsung dari kakeknya. Cara memegang dan memetik gambus adalah pengetahuan awal yang diberikan, meyusul dengan memainkan bagian-bagian sebuah lagu. Semua dipelajari dengan cara mengingat bunyinya. Satu bagian yang tidak sampai kepada mereka adalah menciptakan dan melagukan pantun.

“kalau dulu hiburan kurang ada, yang ada cuma tingkilan, orang

bahari (tua) yang di tanah hulu (kampung) sering begamus (gambus) sambil bepantun, pantunya pun diciptakan secara spontan, bila melihat tanah jadi pantun, lihat burung jadi pantun, lihat perempuan jadi pantun, lihat malam jadi pantun”.

(komunikasi personal dengan Ibu Juwita, 29/05/2018)



Gambar 1. Ibu Juwita sedang memainkan gambus. Dok penulis, 2017.

Selain itu, pendidikan informal ini juga melibatkan pengetahuan non-musik sebagai pendorong dalam belajar, seperti ekspresi identitas orang Kutai dan pengetahuan budaya. Guru seni Budaya SMU 1 Tenggarong mengatakan jika kakeknya yang mengajarkan ia bergambus memiliki banyak istri, semua wanita yang dinikahi kakeknya lantaran senang mendengarkan suara gambus.

Pelebagaian musik *tingkilan* baru-baru ini terjadi di Program Studi Etnomusikologi UNMUL (Universitas Mulawarman) dan ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia), bersama dengan kekuatan globalisasi, telah membawa proses transmisi ke domain yang baru, seperti halnya memainkan lagu melalui notasi balok atau angka. Bagi sebagian pelaku tradisi hal ini cukup mengembirakan, dan menganggap sebagai suplemen untuk proses pembelajaran informal.

Permintaan untuk seniman *tingkilan* terampil di acara-acara Kesultanan dan festival lokal, nasional maupun internasional setelah pertengahan abad ke-20 memicu kebutuhan akan pendidikan musik *tingkilan* non formal dan formal. Namun, untuk bersaing di tingkat profesional, seniman didorong untuk mengetahui teori musik, teknik mengaransemen lagu, menyanyikan repertoar yang luas dengan teknik vokal yang akurat secara musikal dan memiliki keterampilan berkualitas

tinggi pada instrumen gambus dan gendang.

Pemandangan yang berubah dari transmisi musik *tingkilan* telah menawarkan kesempatan bagi pelajar baru yang ingin menekuni *tingkilan*. Dalam banyak kasus, seorang dapat belajar untuk mempertunjukkan *tingkilan* di luar wilayah asalnya, umumnya di dominasi oleh generasi muda. Di pihak lain, variasi bentuk tradisional terancam keberadaannya karena jarang dilibatkan dalam acara berskala Internasional.

Seniman dan Komunitas

Pengaruh globalisasi terhadap musik tradisional dimanapun cenderung menyebabkan perubahan terpola, dan tanggapan seniman dan komunitas untuk berubah tidak seragam. Ada seniman *tingkilan* yang terus menampilkan versi-versi tradisional, baik saat diundang di acara pernikahan, sunatan, maupun festival atau acara di Keraton. Banyak juga diantaranya mencari nafkah tidak sepenuhnya dari bermain *tingkilan*, umumnya memiliki penghasilan di

tempat lain atau tidak ada pekerjaan lain sama sekali (misalnya, ibu rumah tangga). Kemudian ada seniman urban yang mendedikasikan hidup mereka untuk belajar musik *tingkilan*, dan mendapatkan penghasilan yang dianggap cukup dari bermain *tingkilan*. Teman ngobrol penulis, seorang yang belum lama menekuni praktik *tingkilan* menjelaskan bahwa ia sudah tiga kali menjadi penata musik untuk pembukaan festival Internasional (EIFAF) di kota Tenggarong. Pihak penyelenggara (Pemerintah) memilihnya sebagai penata musik karena melihat dan mendengar karya yang dipublikasikan di media Youtube. Lebih lanjut, ia menegaskan adanya represi ideologis jika bekerja sama dengan Pemerintah, yang banyak mendikte bentuk musik yang harus ia buat. Dengan demikian, mempelajari *tingkilan* lebih dari sekedar meningkatkan keterampilan teknis, tapi juga mengetahui hal lain, terutama aspek sosial di seputar kesenian ini.



Gambar 2. Gubang Arts Community mempersiapkan karya musik untuk pembukaan EIFAF (Erau Adat Kutai and Folklore Arts Festival). Dokumentasi Pribadi, 2017.

Keterlibatan seniman dengan musik *tingkilan* umumnya bermula dari peran dan signifikansi *tingkilan* dalam kehidupan individual mereka. Kebanyakan seniman ini berasal dari keluarga musik yang mewarisi genre dari generasi sebelumnya (ayah, ibu, kakek dan paman). Sementara yang lain tertarik untuk belajar *tingkilan* karena alasan ekonomi (karena mereka tertarik dengan suara gambus dan gaya hidup pemain *tingkilan*).

Infrastruktur dan Regulasi

Sebagai warisan budaya leluhur, musik *tingkilan* memiliki tuntutan yang relatif sederhana dalam hal

infrastruktur. *Tingkilan* dimainkan untuk melepaskan diri lelah dan mengisi waktu luang sehabis bekerja atau bertani (Irawati, 2013:387). *Tingkilan* dimainkan di rumah-rumah penduduk dengan seniman yang bermain tanpa amplifikasi suara. Sementara dalam konser publik, berbagai tingkat amplifikasi suara diperlukan, seperti pada Festival Erau yang umumnya berlangsung di luar ruangan. Penyelenggara konser sangat peduli terhadap aspek kualitas amplifikasi, ruang hijau dan lalu-lintas (kebisingan).

Aspek kunci dari infrastruktur adalah dukungan teknologi yang saat ini tersedia secara luas. Hal ini juga telah menyebabkan pergeseran dalam jumlah penonton yang semula relatif sedikit ke jumlah yang jauh lebih banyak. Amplifikasi telah memungkinkan instrumen gambus dan ketipung didengar di panggung pertunjukan. Atas dasar pengalaman pentas, sebagian seniman *tingkilan* telah memiliki gambaran khas untuk suara gambus dan gendang

yang mereka inginkan dalam tata suara panggung.

Pada tingkat “teknologi yang lebih rendah”, pemain akan lebih peka terhadap organologi instrumen mereka. Suara yang dihasilkan dari sebuah gambus umumnya dapat diprediksi material yang digunakan. Misal, jika menginginkan suara yang nyaring maka harus menggunakan kulit *tedong* (ular) yang di jemur beberapa bulan.

Sikap pemerintah pada umumnya menguntungkan untuk *tingkilan* “modern” atau yang telah dikreasi secara kreatif oleh para pelakunya. Dalam festival yang berlabel seni tradisi pun, banyak diikuti bahkan dimenangkan oleh grup-grup *tingkilan* modern. Tuan Norbek yang pernah menjadi juri dalam festival yang diselenggarakan oleh pemerintah mengakui kurangnya kordinasi antara panitia dengan peserta. Ia juga menegaskan bahwa panitia (pemerintah) tidak memahami benar mana *tingkilan* tradisi dan mana yang modern / kreasi.

Meskipun pemerintah telah berkomitmen memberikan dukungan bagi keberadaan *tingkilan* di Kota Tenggara, namun tidak ada bentuk dukungan yang berupa dana secara langsung atau penghargaan kepada grup dan seniman *tingkilan*. Pemerintah lebih mengutamakan mendanai gerakan pendokumentasian *tingkilan*, pengelola festival dan acara festival yang lebih besar. Sebagian grup sebagaimana yang telah dikemukakan mendapat dampaknya, namun sebagian lainnya terpaksa membuat pertunjukan skala kecil, berharap mendapat dukungan baik moril maupun dana demi keberlanjutan komunitas mereka.

Industri Media

Penggunaan internet merupakan salah satu cara yang semakin penting untuk mempromosikan *bisnis*: beberapa grup atau sanggar aktif di media sosial, kadang memiliki situs pribadi. Jika mengetik ‘*tingkilan*’ di YouTube juga akan ditemukan sejumlah video, beberapa dengan teks (*subtitle*) di mana pemirsa dapat

membaca pantun / syair lagu saat sedang diputar. Selain itu, banyak artikel berbasis internet menyoroti *tingkilan* sebagai bagian penting dari warisan budaya Kutai. Terutama, iklan yang ditujukan untuk pariwisata domestik dan internasional.

Komputer dan kamera digital telah meningkatkan kemungkinan pemain *tingkilan* untuk membuat rekaman audio dan video mereka sendiri. Rekaman semacam ini sering dibuat untuk mendokumentasikan, menganalisis dan mengembangkan pertunjukan. Rekaman pertunjukan juga sering didistribusikan ke anggota grup atau teman di luar grup. Rekaman yang diproduksi secara profesional sering dijual oleh seniman dalam sebuah pertunjukan. Sementara beberapa grup bekerjasama dengan pemerintah untuk mempromosikan rekaman *tingkilan* mereka.



Gambar 3. Penyerahan CD *tingkilan* Grup Irama Bahari kepada staff Pemerintah.
Sumber: humas.kutaikartanegarakab.go.id

Pada saat ini, *tingkilan* telah dimuat dalam koran lokal dan majalah budaya lokal. Televisi lokal juga menampilkan pertunjukan dengan seniman *tingkilan*, meski belum secara teratur. Dalam waktu dekat, komunitas pemuda juga berencana menghadirkan film dokumenter tentang *tingkilan*. Namun, artikel atau program televisi yang ada saat ini belum menunjukkan realitas ‘pahit’ bagi kelompok dan pemain tradisional, lebih sering diarahkan guna kepentingan komersil dan memberikan pandangan yang terlalu optimis tentang keberadaan *tingkilan*.

Konteks dan Konstruksi

Konteks pertunjukan *tingkilan* telah berubah sepanjang sejarah. Pergeseran dalam fungsi budaya, serta ruang pertunjukan yang baru telah muncul melalui penyebaran geografisnya. Secara umum, *tingkilan* berdasarkan letak geografisnya dapat dikategorikan menjadi: *tingkilan* Hulu Mahakam (terletak di pedalaman) dan *tingkilan* ‘urban’ (Tenggarong). Aji Norbek mengakui *tingkilan* pedalaman jauh dari perhatian Pemerintah sehingga perkembangannya agak lambat dibandingkan *tingkilan* modern. Namun demikian, masyarakat Tenggarong dan kalangan seniman memiliki pandangan yang kuat tentang tradisi dan keaslian. Hal ini tidak berlaku untuk *tingkilan* populer yang dikenal melalui saluran komersil. Ada hal menarik dalam *tingkilan*, yaitu ketika konteks dan fungsi selalu berubah namun memiliki makna yang sama dari dahulu kala (Hakim, 2011). Saat ini ruang bagi *tingkilan* diciptakan kembali di luar konteks aslinya, tapi gerakan kebangkitan yang

melibatkan ansambel yang lebih tradisional jarang dilakukan.

Kesimpulan

Terlepas dari kebutuhan masyarakat untuk modernisasi dan minimnya dukungan pemerintah, dapat dikatakan musik *tingkilan* tetap hidup karena relevansinya yang luar biasa dengan seniman dan grup/sanggar. Apa yang tidak berubah dalam *tingkilan* adalah interpretasi sosial terhadap arti *tingkilan*. Konteks dan konstruksi yang ada berimplikasi pada interpretasi pengalaman seniman dan hubungannya dengan identitas mereka sendiri. Seperti para seniman *tingkilan* mempunyai kesempatan untuk tampil dalam berbagai konteks, baik penuh waktu dan sebagai hobi. Beberapa bentuk *tingkilan* dapat mempertahankan diri, namun kekhawatiran yang telah dikemukakan berulang-kali, jika hanya bentuk kreasi, modern, global, urban yang tersedia, maka orang Kutai akan kehilangan identitas dan nilai-nilai budaya mereka.

Daftar Pustaka

Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks, CA, London, and New Delhi: Sage.

Grant, C. (2014). *Music Endangerment: How language maintenance can help*. New York: Oxford University Press.

Seeger, A. (2013). *Is it Possible to Safeguard Intangible Cultural Heritage? and if so, should we?* www.vermontfolklifecenter.org/education/cultural-sustainability/abstract (diakses 17/06/2018).

Titon, J. T. (2009b). *Music and Sustainability: An Ecological View Point*. *World of Music* 51/1, 5-15.

Shippers, H., Grant, C. (2016). *Sustainable Futures For Music Cultures: An Ecological Perspective*. New York: Oxford University Press.

Marett, A. (2010). *Vanishing songs: How Musical Extinction Threaten The Planet*. *Ethnomusicology Forum* 19/12, 249-2623.

Satyawati, M. (2017). *Tingkilan: Ekspresi masyarakat Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur Sebuah Kajian Seni Wisata*. *Jurnal Imaji* 15/1, 121-126.

Yampolsky, P. (2001). *Konsep Pendidikan Apresiasi Seni Nusantara*, Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni 18 – 19 April, 2001 di Jakarta

Hakim, A. Q. (2011). *Tingkilan, Alunan yang Mengarungi Abad*. Samarinda: Nuansa Harmoni

Website

humas.kutaikartanegarakab.go.id/read/news/2011/5774/lounging-congkil-dan-buku-sejarah-tingkilan.html